

LANGUAGE, GENDER, AND AGE SOSIOLINGUICT AND ISLAMIC STUDIES

Abdul Halim Hanafi (AbdulHalimHanafi@umsb.ac.id), Neli Putri
(NeliPutri@uinib.ac.id)

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UMSB
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak

In human social life, language plays a role in four, namely language affects humans, humans are affects language, language and humans influence each other, and language and humans do not affect humans. This influence also occurs in terms of gender and age so that there are different pronunciations of terms applied to women and men due to gender and age. The problem discussed is how humans apply gender in language and how is the relevance of language to a person's age, and how is the islamic view of gender. The method of discussion uses book survey with meta-analysis based on sociolinguistc and Islamic study about gender and age in communication of the human life. The results of the discussion found that there was a gender bias in language between women's and men's languages in almost all languages in this world. Language also has something to do with a person's age. The language of children, adolescents, adults and the elderly has a choice of words that are at the age of their respective lives, because language is related to one's role, social and regional relations in language. In this study, Islam explains the existence of gender in human language. The conclusion of this discussion are the language will never end. As long as there are humans, humans will also speak. Humans continue to think and communicate with each other, so there is a gender bias.

Keyword : *Language, gender and age, sociolinguistict, Al-Qur'an*

ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial manusia, bahasa memainkan peranannya dalam empath al, yaitu bahasa mempengaruhi manusia, manusia mempengaruhi bahasa, manusia dan bahasa saling mempengaruhi, dan bahasa dan manusia tidak saling mempengaruhi. Hal ini juga terjadi pada term gender, usia sehingga memunculkan perbedaan pengucapan antara laki-laki dan perempuan dan pada usia. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana penerapan gender dalam bahasa manusia, dan bagaimana hubungannya dengan usia, sertabagaimana kajian Islam tentang gender. Penelitian ini menggunakan metode book survey dengan meta analisis dengan kajian sociolinguistik dan studi Islam tentang gender dan usia dalam komunikasi manusia. Penelitian menemukan bahwa terdapat bias gender berbahasa antara laki-laki dan perempuan, juga bias gender antara bahasa dan usia, antara bahasa anak, remaja dan dewasa dalam pilihan katanya. Karena bahasa berhubungan dengan kehidupan sosial dan regional manusia. Dalam ha ini, Islam (al-Qur'an) mengakui keberadaan bias gender dalam bahasa manusia. Maka hasil penelitian dapat menyimpulkan bahwa bahasa tak pernah hilang dari kehidupan manusia, maka akan terjadi bias gender.

Keyword : *Language, gender and age, sociolinguistict, Al-Qur'an*

1. INTRODUCTION

Bahasa diteorikan para pakar sebagai lambang bunyi yang bersistem dan bermakna yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Hakikat bahasa yang pada awalnya berwujud lisan, tuturan atau ujaran berkembang menjadi bahasa ragam tulis yang dapat menggantikan diri manusia, baik dari segi ucapannya, pemikiran, peradaban, tindakan, dan hati nuraninya. Baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dengan masyarakatnya bahwa bahasa menjadi alat komunikasi sesamanya. Hal ini berarti bahwa bahasa yang pada awalnya bersifat individual berkembang menjadi bahasa bersifat kooperatif dan sosial yaitu menimbulkan kerjasama antar individu, antar kelompok masyarakat, antar bangsa dan seterusnya. Oleh sebab itu, dalam konteks yang lebih luas, bahasa tidak hanya berbentuk lambang bunyi yang bersistem dan bermakna, tetapi juga digunakan dalam berbagai konteksnya dengan berbagai macam makna, maka ada ragam bahasa tulis, bahasa warna, bahasa bunga, bahasa tubuh, bahasa diplomasi, bahasa militer, bahasa prokem, bahasa sandi, bahasa angka dan sebagainya. Bahkan peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Pratiwi, 2016)

Ini dapat berarti jenis kelamin Secara terminologi, kajian gender mangacu kepada konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan jenis kelamin. Konsep ini mengisyaratkan bahwa gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari segi sosial budaya; non biologis. Perbedaan ini, menurut teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud menggambarkan bahwa prilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh interaksi. (Wilson et al., 1997) ketiga struktur dan perkembangan seksualitasnya yang tersusun atas (1) *id*, pembawaan sifat fisik-biologis seseorang sejak lahir, (2) *ego*, pemikiran untuk mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dengan realitas sosial, dan (3) *super ego*, aspek moral dalam kepribadian untuk mewujudkan kemampuan hidup.

Paparan di atas menggambarkan bahwa bias gender dapat terjadi karena dua sebab, yaitu (1) adanya persepsi dan perlakuan masyarakat yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan dan (2) struktur kepribadian manusia yang mendorong terjadinya bias gender. Laki-laki merasa *superior* (unggul) dan perempuan *imperial* (tidak unggul), perkembangan super ego laki-laki lebih cepat daripada perempuan. Oleh sebab itu, menurut Wartburg (1995:133) dan mengatakan bahwa perempuan lebih konservatif, sikap memper tahankan tradisi yang lalu, dari pada laki-laki. Perempuan lebih banyak (Poerbatjaraka, [date of publication not identified]).

menyimpan tutur warisan bahasa asli, karena sebagian besar mereka berada di rumah, dan di desa. Seperti di Minangkabau, kaum perempuan diberi tugas sebagai “ pemegang kunci Rumah Gadang”. Di negara Arab, perempuan diberi tugas sebagai pengatur dan pelayan rumah tangga. Perlakuan seperti ini menyebabkan kaum perempuan bersifat konservatif.

(Linsey & Shearer, n.d.) mengatakan bahwa perempuan lebih konservatif, sikap memper tahankan tradisi yang lalu, dari pada laki-laki. Perempuan lebih banyak menyimpan tutur warisan bahasa asli, karena sebagian besar mereka berada di rumah, dan di desa. Seperti di Minangkabau, kaum perempuan diberi tugas sebagai “ pemegang kunci Rumah Gadang”. Di negara Arab, perempuan diberi tugas sebagai pengatur dan pelayan rumah tangga. Perlakuan seperti ini menyebabkan kaum perempuan bersifat konservatif.

(Linsey & Shearer, n.d.) Dalam perspektif Islam, kajian tentang gender merupakan hal substansial karena berkaitan dengan hajat kehidupan manusia. Namun Al-Qur’an memberi petunjuk tentang adanya kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan

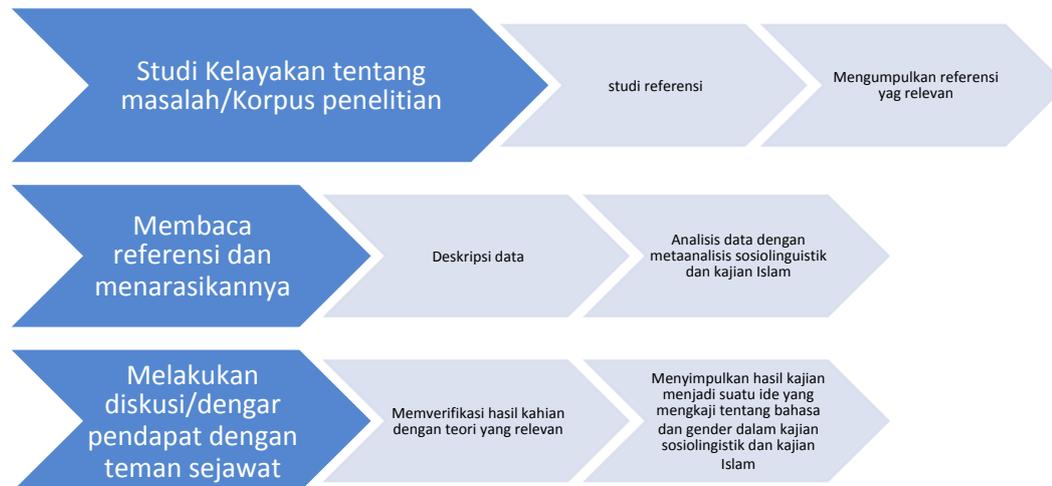
sebagaimana ditunjukkan Q.S. 49:13 dan 4 : 34. Dalam konteks ini petunjuk Al-Qur'an mengajarkan hal yang ideal, yang seharusnya bagi kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya terjadi juga bias gender yang disebabkan oleh faktor peran dan fungsi dan yang pada akhirnya membawa kepada bias gender dalam berbahasa.(Linsey & Shearer, n.d.)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa karya tulis yang membicarakan bahasa dan gender memperlihatkan adanya pengaruh bahasa kepada manusia yang juga memasuki wilayah jenis kelamin dan gender yang menyebabkan adanya perilaku dan pilihan kata yang berbeda antara kaum laki-laki dan wanita serta antara usianya dalam berkomunikasi. Namun kajian mereka belum membahasnya dalam perspektif Islam. Oleh sebab itu, makalah ini membahasnya bahasa, gender dalam perspektif Islam. Bagaimana manusia memberlakukan gender dalam berbahasa dan Bagaimana pandangan Islam tentang bahasa manusia dan gender.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode *book survey* karena sumber data berada pada bahan-bahan Pustaka (buku dan non buku) yang relevan dengan kajian bahasa dan gender. Objek kajiannya yaitu tentang korpus bahasa dan gender dalam kajian sociolinguistik dan Islam (terutama Al-Qur'an). Untuk itu, analisis yang digunakan yaitu meta analisis tentang gender dan usia dalam komunikasi manusia. Uji kebenaran data ini berada pada sumber yang menjadi rujukan pada kajian bahasa dan gender dalam kajian sociolinguistik dan Islam.

Langkah penelitian dilakukan sebagaimana bagan berikut :



3. RESULTS

3.1 Gender

Secara bahasa, kata gender (*gender*, Inggris, *jinsiyah*/Arnis kelamin) Dari sini, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Pendapat lain mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Secara terminologi, kajian gender mengacu kepada konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan jenis kelamin. Konsep ini mengisyaratkan bahwa gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari segi sosial budaya; non biologis. Perbedaan ini, menurut teori psikoanalisis oleh (Freud, 1990) menggambarkan bahwa .

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para sosiolinguis, seperti Labov dan Martha dan Trudgill berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan (Wardhaugh, 1992). Dengan demikian, perbedaan gender membawa kepada perbedaan ragam bahasa antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terbukti oleh hasil penelitian Trudgill di Norwidh (mungkin di mana saja) menyimpulkan bahwa perempuan sebagai *overreporting* (laporan meninggi), mereka menggunakan lafal-lafal bahasa baku, formal, dan berstatus. Sementara laki-laki sebagai *underreporting* (pelapor merendah, menyenangi bentuk-bentuk bahasa non baku dan kurang berstatus, *covert prestige* (Wardhaugh, 1992). Barangkali inilah agaknya gambaran bahwa jurusan-jurusan komunikasi, bahasa, peramu, dan sebagainya di perguruan tinggi diminati oleh kaum perempuan ketimbang kaum laki-laki. Sedangkan di bidang teknologi, seperti teknik mesin, teknik bangunan, dsb, kebanyakan diminati oleh kaum laki-laki daripada perempuan. Namun pada segi lain, hal ini tidak dapat dikatakan bias gender saja, tetapi karena faktor budaya bahasa yang ingin memperjelas pemakaian kalimat *muzakkar* dan *muannas*, karena setiap bahasa mempunyai budayanya sendiri.

Coba bandingkan paparan di atas dengan bias gender yang terjadi di Zulu (Afrika). Menurut Sumarsono, seorang istri di sana tidak diperbolehkan menyebut nama mertua laki-laki atau saudara laki-laki mertuanya. Jika ia melanggarnya, seorang istri dapat dibunuh. Bahkan bias gender ini meluas kepada bunyi bahasa atau kata-kata tertentu yang ditabukan bagi perempuan. Misalnya pada kata-kata yang mengandung bunyi / z /, seperti kata " amanzi (air) " bagi perempuan harus menyebutnya dengan bunyi kata " amandabi ". Di sini terlihat bahwa budaya berkontribusi terhadap pilihan kata untuk terjadinya bias gender berbasis jenis kelamin. Sebagaimana terjadi kasusnya di Afrika (Zulu).

Terjadinya bias gender bukan saja memunculkan perbedaan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain, faktor misfungsi antara laki-laki dan perempuan serta faktor alami yang dibangun oleh budaya masyarakat yang sudah membedakan antara jenis kelamin sehingga terjadinya perilaku yang berbasis gender dan kekerasan dalam rumah tangga (Halim, n.d.).

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa konsep gender merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, dan dengan demikian tidak bersifat kodrati atau alami. Gender adalah hasil konstruksi sosialkultural sepanjang sejarah kehidupan manusia. Bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa dan lain-lain adalah konsep gender hasil konstruksi sosial dan kultural, bukan kodrati atau alami.

Dapat diasumsikan bahwa perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan tentu akan berpengaruh kepada fungsi dan peran keduanya dalam kehidupan baik yang domestik maupun yang publik. Pengaruh tersebutlah yang menyebabkan secara gender keduanya memiliki perbedaan-perbedaan yang sifatnya fungsional bukan statusional. Artinya perbedaan-perbedaan tersebut tidak berpengaruh apapun terhadap nilai kesetaraan antara keduanya. Dalam hubungannya dengan doktrin Al-Qur'an tentang perbedaan gender tersebut, ada yang bersifat normatif dan ada yang kontekstual. Antara keduanya harus dapat dipisahkan secara tepat, supaya kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan secara rasional dan sekaligus menghindari tafsir yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan.

3.2 Gender dan Bahasa

Dalam bahasa Arab alat kelamin laki-laki "zakar " diganti dengan kata " faraj (mudah) " untuk sebutan alat kelamin, pada hal nama itu mempunyai arti kata aslinya, yaitu berarti "mudah/ kemudahan". Nama orang Arab seperti Abu al-Faraj bukan berarti bapak zakar, bapak kemudahan, yang diangankan untuk selalu memberi kemudahan/ menolong kepada orang lain. Namun masyarakat yang berbudaya enggan menyebutnya nama alat kelamin ini dengan menggunakan kata langsung, kecuali dalam keadaan

tertentu. Inilah agaknya rahasia redaksi ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan rahasia suami-istri diungkap dengan bahasa yang sangat sopan sekali.

Dalam bahasa Arab, kata "dzakar" dikonotasikan dengan adanya kekuatan, keberanian, dan kekerasan. Sedangkan kata "untsa" diidentikkan dengan sosok makhluk yang lemah. Maka konsepsi ini memunculkan bias gender dalam memaknai bahasa Arab. Dalam konteks ini pula muncul bahasa tabu (kata-kata yang ditabukan), yaitu kata-kata yang apabila diucapkan menjadi tidak sopan dalam ukuran budaya masyarakat tuturannya. Oleh sebab itu, kata-kata yang ditabukan tidak dipakai dengan kata-kata langsung, tetapi ditukar dengan kata-kata lain atau diganti dengan kode bahasa yang dinilai sopan dan bermoral. Orang yang ingin dianggap sopan dan bermoral akan menghindari penggunaan kata-kata tabu, misalnya kata-kata yang berkaitan dengan alat kelamin manusia. Alat kelamin laki-laki disebut dengan kata ganti "burung" dan alat kelamin perempuan disebut dengan istilah "pepe / bika" untuk sebutan alat kelamin. Kata "bika" adalah nama kuwe di wilayah Minangkabau, Sumatra Barat, dan "pepe" juga nama kuwe yang lembek, berwarna dan berlapis yang terbuat dari tepung.

Bahasa Arab adalah bahasa sangat memperhatikan tentang gender. Hal ini terlihat pada adanya muannas dan muzakkar, baik dalam kosa kata maupun dalam strukturnya. Mislannya kata "rijal (rajul) diartikan dengan kata "orang, tokoh masyarakat, pemimoin, dan gender laki-laki. Berbeda dengan kata "imraah" atau nisa' diartikan sebagai gender perempuan dan istri. Namun perlu ditegaskan bahwa bahasa Arab lebih kuat menggunakan kata muzakkar meskipun yang dibicarakan juga tentang peran dan fungsi perempuan, misalnya kewajiban shalat dalam Al-Qur'an menggunakan redaksi mudzakkar yaitu *أقيموا الصلاة*; tidak perlu redaksi muannasnya karena redaksi tersebut sudah mencakup mudzakkar dan muannas (Nazaruddin, 1999).

3.3 Ciri Khas Bicara

Bahasa kaum laki-laki dan perempuan mempunyai ciri tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari (1) perbedaan vocal dan intonasinya, (2) adanya perbedaan organ tubuh penghasil suara yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, dan (3) tatakrama dan sopan santun yang terdapat pada etnis tertentu.

Pada umumnya suara laki-laki lebih besar daripada suara perempuan. Oleh sebab itu, pada laki-laki adanya suara tenor dan bas. Sementara itu, suara perempuan relative lebih halus. Oleh sebab itu ada suara alto dan sopran. Ciri bicara perempuan bersifat intuitif, penuh pertimbangan dan sopan, misalnya kaum perempuan etnis Jawa berbicara dengan suara lemah lembut menggambarkan kesopanan. Coba bandingkan dengan suara perempuan etnis Batak, Makasar, Sunda dan sebagainya. Perempuan mempunyai intonasi memanjang pada akhir kalimat dan manja atau aleman.

3.3.1 Prilaku Bahasa Perempuan

Menurut teori Speech act (Austin, 1962) dan Implikatur (CRUSE, 2000) bahwa seseorang yang berbahasa ada kaitannya dengan perilaku, tatakesopanan atau ketidaksopanan. Hipotesis yang selama ini dianut secara universal menyatakan bahasa perempuan lebih sopan daripada bahasa laki-laki didukung oleh sociolinguis, seperti Labov dan Trudgill bahwa kata, bunyi dan tata kalimat pada bahasa perempuan memberi sumbangan yang cukup besar dalam membangun gaya berkomunikasi yang lebih sopan. Menurut Brown berdasarkan penelitian Tzelta bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kesantunan bahasa perempuan dengan kondisi sosialnya. Misalnya fungsi menjaga jarak antara penutur dengan petutur atau fungsi membangun hubungan yang lebih simpatik dan menyenangkan seseorang dapat bertutur dengan ragam sopan.

Paparan di atas disangkal oleh Holmes bahwa tutur yang sopan tidak saja dimiliki oleh kaum perempuan, tetapi juga oleh laki-laki, misalnya pada laki-laki dari keluarga ningrat. Oleh karena itu, menurutnya perbedaan tuturan yang sopan atau tidak bukan

karena jenis kelamin, tetapi karena status sosial, misalnya kedudukan sosial, keadaan ekonomi, tingkat Pendidikan, dan sebagainya.

3.3.2 Usia dan Ciri Kualitas Bicara

Diantara perbedaan suara antara perempuan dan laki-laki adalah dalam nada suaranya yang berbeda sesuai dengan perbedaan dan perkembangan usianya. Kelompok usia anak mempunyai fonem dan nada suara yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia remaja dan dewasa. Perbedaan ini terjadi tidak saja pada bunyi atau nada yang keluar, tetapi juga pada kosa kata, pilihan kata, tata bahasa dan kelompok umur.

3.3.3 Tutur Usia Anak-Anak

Anak-anak usia 2 – 3 tahunan sudah mampu berbicara dengan menggunakan fonem-fonem leksikal dan sintak tertentu. Menurut (Aitchison & Aitken, 1976) dan (Harley, 1982) bahwa anak telah mampu melafalkan kata yang berhuruf vokal dan konsonan, telah mampu memproduksi kalimat tanya, sapa, dan negasi. Sementara menurut Jakobson, ada dua tahap pemerolehan bahasa murni, yaitu (1) tahap membabel prabahasa dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni. Pada tahap prabahasa, bunyi yang dihasilkan bayi tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu dan juga tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Pada tahap ini bayi hanya melatih alat-alat vokalnya dengan mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa tanpa tujuan tertentu atau bukan untuk berkomunikasi.

Perkembangan berikutnya, usia anak telah mampu mengucapkan bahasa dengan cara menghilangkan atau menyusutkan kata-kata yang termasuk golongan fungsi (kata tugas), seperti kata sambung, kata depan, tanda jamak, partikel dan sebagainya. Sedangkan kata-kata yang bertahan pada anak adalah kata-kata yang tergolong kontentif (kata pebuh) yaitu kata yang dapat berdiri sendiri maknanya.

Penghilangan fungsi dan dipertahankannya kontentatif itu membuktikan bahwa tutur anak teratur dan sistematis, bukan menunjukkan kualitas bicara mereka itu rendah, tetapi harus dipahami sebagai pentahapan dalam berkomunikasi yang sesuai dengan perkembangan usianya. Misalnya seorang anak yang ma....kan.... ja... dapat dipahami oleh orang dewasa sebagai komunikasi “Mam mau makan di meja”.

3.3.4 Tutur Usia Remaja

Tutur usia remaja berbeda dengan kelompok anak dan orang dewasa. Kelompok remaja pada umumnya sudah menggunakan bahasa Ibu dan bahasa nasional atau bahasa pertama dan kedua, ketiga dan seterusnya. Oleh sebab itu, tutur mereka mempunyai ciri yang sesuai dengan zamannya, antara lain, membuat kelompok yang eksklusif sehingga mereka menciptakan bahasa rahasia yang hanya berlaku bagi kalangan mereka saja. Misalnya mereka mengganti suku kata yang disepakati sehingga membangun bunyi istilah akhir suku kata tersendiri, misalnya kata “sye “ untuk kata kunci menjadi kunsye, tambah untuk kata tamsye, sepsye untuk bunyi kata sepeda, dsb. Misalnya lagi kata “bro, nyokap, bokap, dan sebagainya”. Kalimat mana ku tahu diucapkan menjadi “mene ketehe”.

3.4 Islam dan Gender

Islam adalah agama yang petunjuknya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW. yang di dalamnya juga menjelaskan tentang adanya gender. Misalnya Al-Qur’an Surat 49 :13, surat 4: 34, dan surat 30 : 21, yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات:13). الرَّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ

بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَيَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمُ النِّسَاء:34). وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (الروم:21)

Ketiga ayat Al-Qur'an di atas memberi petunjuk bahwa Allah SWT menciptakan manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang hidup dalam bersuku-suku dan bangsa. Allah menjadikan laki-laki mempunyai tanggungjawab yang berlebih daripada perempuan dalam rumah tangganya (Quraish Shihab, 1992). Dan di antara kekuasaannya, Allah menciptakan bahasa dan warna kulit manusia itu berbeda-beda sebagai bukti kekuasaannya bagi seluruh alam).

Pada surat 49 : 13, Al-Qur'an menyebutkan dua pengertian yaitu kata "dzakar dan untsa" yang dapat diidentikan dengan jenis kelamin, sedangkan kata "al-rijal dan al-nisak (surat 4:34) mengidentikkan dengan gender. Sebagaimana disebutkan Al-Qur'an dalam surat 4:7 dan 32. Dapat juga berarti istri. Sebagaimana disebutkan dalam surat 2:223. Sementara dalam surat 30: 21 memberi petunjuk tentang bahwa bahasa manusia itu berbeda-beda yang mungkin memunculkan adanya bias gender dalam berkomunikasi antara manusia. Namun perlu diingat oleh kita bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci memberi petunjuk yang seharusnya, yang ideal bagi kehidupan manusia; bukan apa yang dikehendaki dan diatur oleh manusia. Oleh sebab itu, adanya pengaturan berbasis gender dalam bahasa Al-Qur'an untuk keselamatan dan ketenangan hidup manusia; bukan untuk kesusahan dan kesulitan.

Jadi yang paling penting dan substantif dari perspektif gender memandang teks-teks baik Al-Qur'an dan Hadits adalah ide tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, walaupun dalam pemaknaan apalagi dalam dataran praktis hukum, bisa saja terjadi perbedaan pendapat tentang arti kesetaraan itu sendiri. Misalnya perbedaan bagian warisan antara anak laki-laki dan perempuan apakah bertentangan dengan ide kesetaraan atau tidak. Hal itu sangat bersifat interpretatif.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an masalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ini mendapat penegasan. Secara umum dinyatakan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa semua manusia, tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit dan perbedaan-perbedaan yang bersifat *given* lainnya, mempunyai status yang sama di sisi Allah. Mulia dan tidak mulianya mereka di sisi Allah ditentukan oleh ketaqwaannya, yaitu sebuah prestasi yang dapat diusahakan.

Di kalangan Islam secara umum diyakni bahwa Nabi Muhammad SAW telah membawa perubahan sosial yang cukup signifikan dalam kehidupan perempuan. Walaupun demikian, kini tidak sedikit pandangan-pandangan tentang perempuan baik yang dianggap memihak terhadap perempuan maupun yang sebaliknya menyudutkan perempuan.

Hal ini tidak lepas dari menyebarnya paham feminisme ke berbagai negara, termasuk Indonesia, yang pada gilirannya, tidak sedikit kalangan yang berupaya untuk memahami agama dengan menggunakan perspektif gender, karena dirasa penting dalam rangka menciptakan relasi yang lebih humanis dan lebih adil antara laki-laki dan perempuan, serta kehidupan kaum perempuan. Tetapi terdapat juga pandangan yang menganggap bahwa agama, tak terkecuali Islam, berkontribusi terhadap pelanggaran ketidakadilan gender. Karena itu, perlu diurai dari mana asal ketidakadilan tersebut, dari karakter agama atau dari penafsiran, dan atau dari pemikiran keagamaan? Kalau berasal dari penafsiran dan pemikiran keagamaan tentunya tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dipengaruhi oleh tradisi, kultur patriarki, dan ideologi-ideologi yang berkembang dan eksis pada masa mufasir menginterpretasi teks-teks agama.

Dalam literatur Islam tidak sedikit interpretasi dan pandangan yang bias laki-laki dan atau bias perempuan, sehingga tidak sedikit kalangan yang mengkritisi pandangan-pandangan tersebut, seperti Fazlur Rahman, Asghar Ali Engineer, Amina Wadud, Fatima Mernissi, dan termasuk M. Quraish Shihab.

Proses transformasi munculnya ulama sekaligus penafsir perempuan memberikan warna baru pada proses penafsiran yang mana dengan hadirnya perempuan dengan pengalaman yang dialami, kehidupan, beban, dan apa yang dirasakan perempuan dapat menjadi alat untuk menafsirkan kembali ayat-ayat yang bias gender.

Dalam Hermenutika Islam yang ditulis oleh [Amina Wadud dalam bukunya Perempuan dan Tafsir Qur'an](#) mengulas mengenai Segitiga hermeneutik yang membahas proses penafsiran Al-Qur'an yakni melalui, teks, konteks, dan ijtimia ulama. Salah satu penyebab bias-bias terhadap perempuan, di antaranya adalah aneka ragam riwayat (baik yang dinisbatkan kepada Nabi maupun kepada sahabatnya) yang beragam kualitasnya (sahih, hasan, dan da'if), keragaman motif para perawi baik yang positif maupun yang negatif, bermacam-macam kualitas dan daya ingat perawi, dan, sikap yang tidak kritis dari sebagian ulama terhadap riwayat yang dihipungnya.

Selain itu, terdapat *dalil zanni* (*zanni al-dalalah*) dalam al-Qur'an yang potensial untuk ditafsirkan secara beragam. Bahkan, dalil *qat'i* (*qat'i al-dalalah*)-pun, tidaklah selalu *qat'i* tafsirnya. Tidak heran kalau kemudian al-Razi, menganggap tidak terdapat ayat yang bersifat *qat'i* penafsirannya, karena teks dapat ditentukan sebagai *qat'i* membutuhkan ijtimia (kesepakatan Ulama) yang dalam praktiknya tidak mudah bagi ulama untuk berijma' terhadap suatu masalah.

Munculnya tafsir-tafsir yang bias gender mulai dari Tafsir al-Qur'an dan hadist yang misoginis salah satu penyebabnya adalah kurangnya peran perempuan dalam proses penafsiran atau ijtimia ulama. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kondisi perempuan pada masa itu yang mana perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang tinggi dan menjadi korban dari konstruk sosial, sehingga dalam penafsiran jarang adanya keterlibatan ulama perempuan sehingga tafsir-tafsir yang dihasilkan menjadi bias. Oleh karena itu di era yang sudah mengalami transformasi sedikit demi sedikit perempuan diberikan kesempatan dan ruang untuk belajar dan bersekolah dengan tinggi, maka lahirlah penafsir-penafsir perempuan yang ikut serta dalam menganalisis kembali tafsir-tafsir yang bias gender contohnya seperti Amina Wadud yang telah menulis beberapa buku dan ikut serta dalam penafsiran kembali.

Selain itu ada Ibu Sinta Nuriyah yang aktif di FK-3 Forum kajian kitab kuning dan telah menghasilkan buku yang transformatif mengenai analisis kembali mengenai tafsir-tafsir yang bias gender yang dikemas dengan detail. Dengan adanya keterlibatan perempuan dalam proses penafsiran baik ayat Al-Qur'an maupun hadist memberikan transformasi pemikiran yang berperspektif gender.

Pada akhirnya esensi dari perspektif gender adalah ide tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ide kesetaraan itu, sekalipun tidak dengan terminologi gender sudah menjadi pertimbangan para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam melakukan kritik terhadap hadist Nabi, baik *sanad* maupun *matan*. Begitu juga memahaminya. Namun demikian, peran perempuan dalam proses penafsiran ayat Al-Qur'an dan Hadist memiliki peran dalam mempertegas perspektif gender, seperti bagaimana proses penafsirannya sehingga tafsir-tafsir yang bias bisa di analisis kembali dan melahirkan transformasi pemikiran yang adil gender.

4. CONCLUSION

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hampir pada setiap struktur bahasa terjadi bias gender, yaitu membedakan antara bunyi dan struktur bahasa untuk laki-laki maupun perempuan. Terjadinya bias gender dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an disebabkan oleh kontruksi sosial yang dikuasai kaum laki-laki. Namun pada esensinya, perspektif gender adalah ide tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ide ini sekalipun tidak dengan terminologi gender sudah menjadi pertimbangan para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam melakukan kritik terhadap hadist Nabi, baik *sanad* maupun *matan*. Namun kajian sosiolinguistik, bias

gender telah terjadi akibat perbedaan jenis kelamin karena factor budaya, sosial politik, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J., & Aitken, C. G. (1976). Multivariate binary discrimination by the kernel method. *Biometrika*, 63(3), 413–420.
- Austin, J. L. (1962). *Speech acts*. Oxford.
- CRUSE, A. (2000). *Pragmatics*. Oxford: OUP.
- Freud, S. (1990). *The Letters of Sigmund Freud to Eduard Silberstein, 1871-1881*. Harvard University Press.
- Halim, A. (n.d.). *Ijtihad Hakim Dalam Penerapan Konsep Contra Legem Pada Penetapan Perkara di Pengadilan Agama*.
- Harley, C. K. (1982). British industrialization before 1841: Evidence of slower growth during the Industrial Revolution. *The Journal of Economic History*, 42(2), 267–289.
- Linsey, J. A., & Shearer, M. P. (n.d.). Stainton, and MA Turner. 1990. *Effects of Climatic*.
- Nazaruddin, R. (1999). *Use of bone allograft in Kuala Lumpur Hospital*.
- Poerbatjaraka, A. ([date of publication not identified]). *Wanita, prija dan perempuan / oleh Poerbatjaraka*. Universitas Indonesia Library; [publisher not identified].
<https://lib.ui.ac.id>
- Pratiwi, V. (2016). Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Humaniora*, 16(1).
- Quraish Shihab, M. (1992). Membumikan al-Qur'an. *Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan*.
- Wardhaugh, R. (1992). *Introducción á sociolingüística*. Universidade de Santiago de Compostela. Servicio de Publicacións e
- Wilson, D. C., Cairns, P., Halliday, H. L., Reid, M., McClure, G., & Dodge, J. A. (1997). Randomised controlled trial of an aggressive nutritional regimen in sick very low

birthweight infants. *Archives of Disease in Childhood-Fetal and Neonatal Edition*,
77(1), F4–F11.

BIODATA PENULIS



Nama : Dr. Abdul Halim Hanafi, M.Ag

Pekerjaan : Dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera
Barat

E-mail : ahalimhanafi@gmail.com